



Geomedia

Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian

Geomedia Vol. 20 No. 1 Tahun 2022 | 42 – 51

<https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>

Pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat terhadap sampah rumah tangga di RW 06 percontohan pengurangan sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat

Shafira Adelia Pratiwi ^{a, 1*}, Suhardjo ^{b, 2}, Oot Hotimah ^{c, 3}

^a Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta

¹ shafiraadelia0698@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima : 11 November 2021</p> <p>Revisi : -</p> <p>Dipublikasikan : 31 Mei 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah dan bentuk partisipasi masyarakat di RW 06 yang didaulat menjadi RW percontohan pengurangan sampah, sebagai bagian dari program SAMTAMA dalam melakukan pengelolaan sampahnya yang berbasis 3R. Penelitian ini dilakukan di RW 06 Percontohan, Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif evaluatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RW 06 menerapkan tiga sistem pengelolaan sampah yaitu, pengelolaan sampah dengan tabungan bank sampah, mandiri dan produktif serta kumpul-angkut-buang. Masyarakat RW 06 sudah mulai berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yang berbasis 3R, seperti dalam tahap perencanaan sudah mengikuti kegiatan rapat mengenai pengelolaan sampah secara 3R, pada tahap pelaksanaan sudah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi sampah (3R), lalu pada tahap evaluasi masyarakat RW 06 sudah terlibat dalam pengawasan dan pemberian kritik/saran terhadap pengelolaan sampah secara 3R. Walaupun beberapa masyarakat sudah berpartisipasi mengupayakan pengelolaan sampahnya secara 3R, namun sistem pengelolaan sampah kumpul-angkut-buang masih dominan digunakan masyarakat RW 06 percontohan pengurangan sampah.</p>
<p>Kata kunci:</p> <p>Sampah</p> <p>Partisipasi</p> <p>Pengelolaan</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This study aims to determine the waste management system and the form of community participation in RW 06 which was asked to be a pilot RW for reducing waste to TPST, as part of the SAMTAMA program in carrying out 3R-based waste management. The research was conducted at selected hamled (RW 06) for Waste Reduction, Kebon Kosong Village, Central Jakarta. The method used in this research is descriptive evaluative method. The results of this study indicate that RW 06 applies three waste management systems, namely, waste management with waste bank savings, independent and productive and collect-transport-disposal. The RW 06 community has begun to participate in 3R-based waste management, such as in the planning stage they have attended meetings regarding 3R waste management, at the implementation stage they have separated organic and inorganic waste, activities that can reduce waste (3R), then at the evaluation stage, the RW 06 community has been involved in monitoring and providing criticism/suggestions on 3R waste</p>
<p>Keywords:</p> <p>Garbage</p> <p>Participation</p> <p>Management</p>	

management. Although several communities have participated in trying to manage their waste in a 3R manner, the collection-transport-disposal waste management system is still dominantly used by the community in RW 06 as a waste reduction pilot.

© 2022 (Pratiwi, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Bertambahnya jumlah sampah di Indonesia diakibatkan adanya jumlah penduduk yang bertambah dan perubahan pola konsumsi masyarakat ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 2008](#)). Kementerian PPN/ Bappenas memperkirakan di tahun 2019, Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 267 juta jiwa, angka ini melonjak dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu hanya berjumlah 265 juta jiwa ([Badan Pusat Statistik Indonesia 2020](#)). Lonjakan penduduk ini mengakibatkan jumlah timbulan sampah semakin sulit untuk diatasi. Selain pertambahan jumlah penduduk, semakin banyaknya timbulan sampah juga disebabkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat yang berubah ini, berkaitan erat dengan pendapatan. Masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi maka akan mempengaruhi tingginya pola konsumsi dan meningkatnya timbulan sampah yang dihasilkan ([The World Bank 2018](#)). Kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah perkotaan sangat menunjukkan adanya pola konsumsi yang berubah, seperti seringkali masyarakat perkotaan untuk mengkonsumsi makanan *fast food* sehingga dapat memproduksi sampah berupa wadah tempat makanan, sendok dan garpu yang hanya dapat digunakan sekali, serta wadah pembungkus yang berupa plastik. Pola konsumsi ini sangat mempengaruhi pertambahan timbiulan sampah khususnya yang terdapat pada kota-kota di Indonesia.

Produksi sampah yang dihasilkan ini memerlukan bentuk penanganan dan pengelolaan yang baik. Di Indonesia sendiri penanganan dan pengelolaan sampah masih belum optimal. Menurut riset terbaru yang dilakukan *Sustainable Waste Indonesia*, sebanyak 24% sampah masih belum terkelola

dengan baik, 69% sampah berakhir di TPA dan 7% sampah didaur ulang ([CNN Indonesia 2018](#)). Sampah rumah tangga menjadi pencemaran paling utama di Indonesia (Haswindy and Yuliana 2018). Saat ini rumah tangga yang sudah memilah sampah hanya sebesar 49,2%. Angka ini didapatkan dari survei *katadata insight center* (KIC) terhadap 354 responden yang terdapat di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya ([Tim Katadata 2020](#)).

Kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan, menduduki peringkat ke dua sebagai kota penyumbang timbulan sampah terbanyak di Indonesia ([Badan Pusat Statistik Indonesia 2020](#)). Sebanyak 7.700 ton/hari kota Jakarta memproduksi sampah pada tahun 2019, meningkat dibandingkan pada tahun 2018 yang menghasilkan 7500 ton/hari ([Dinas Lingkungan Hidup 2020](#)). Dilihat dari sisi sumbernya, jenis sampah dominan di Indonesia, yaitu ([Tabel 1](#)):

Tabel 1. Jenis sampah berdasarkan sumber dan jumlahnya

Sumber Sampah	Jumlah Sampah (%)
Rumah Tangga	48%
Pasar Tradisional	24%
Kawasan Komersial	9%
Lainnya	19%

Sumber: [Dinas Lingkungan Hidup, 2020](#)

Penanganan dan pengelolaan sampah untuk Kota Jakarta ini bersifat penting, karena merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan masyarakat dengan pemerintah sebagai penyedia layanannya serta didukung dengan adanya gerakan kesadaran masyarakat. Apabila tidak adanya pengelolaan yang baik terhadap sampah akan berdampak besar, seperti adanya penumpukan sampah yang

tidak dapat dikendalikan sehingga hal ini pula akan berdampak pada masalah-masalah yang ada di lingkungan, seperti kualitas keindahan kota menurun, bau menyengat yang timbul dari adanya pembusukan sampah, kesehatan masyarakat dapat terganggu akibat udara tercemar sebagai dampak dari pembakaran sampah (Daryanto 1995).

Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk dapat menangani permasalahan sampah. Pengurangan laju pertumbuhan penduduk dan merubah pola konsumsi masyarakat dalam upaya meminimalisir pengurangan produksi sampah kurang efektif (Haswindy and Yuliana 2018). Selain harus memiliki pengelolaan sampah yang baik, peningkatan partisipasi masyarakat sebagai sumber penghasil utama sampah juga dirasa penting untuk meminimalisir timbulan sampah. Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampahnya masih menjadi hal yang dominan dan sudah seharusnya menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pengelolaan sampah di masa mendatang (Menengkey 2012). Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini, hanya sebatas pada pembuangan saja, belum sampai pada tahap pengelolaan sampah yang lebih bermanfaat. Sampah masih banyak dianggap masyarakat sebagai barang yang sudah tidak dapat dipakai bukan sebagai suatu sumber daya (*resources*). Oleh karena itu, pengelolaan sampah memerlukan upaya yang dapat mengubah paradigma lama masyarakat dari (kumpul-angkut-buang) menjadi paradigma baru berkonsep 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Salah satu program yang telah lama dikembangkan adalah pengelolaan sampah melalui bank sampah yang biasanya dikelola oleh masyarakat sekitar di tingkat RT hingga Kelurahan. Program bank sampah ini merupakan salah satu program atau upaya yang mendukung pengelolaan sampah

berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*). Peranan program bank sampah sangat penting, sebab menerapkan sistem pemilahan sampah. Selain program bank sampah, terdapat program baru yang dibuat oleh pemerintah Jakarta yaitu SAMTAMA (Sampah Tanggung Jawab Bersama), gerakan ini dibuat dengan tujuan agar semua masyarakat mempunyai tanggung jawab mengolah sampahnya secara 3R baik bagi masyarakat yang tergabung menjadi anggota bank sampah ataupun yang tidak tergabung menjadi anggota bank sampah. Kegiatan SAMTAMA mempunyai dua bagian, yaitu laskar samtama dan kampung samtama. Laskar samtama adalah bagian untuk warga yang sukarela mendaftarkan dirinya menjadi relawan, sedangkan kampung samtama diisi RW setempat yang dirasa memiliki pengelolaan sampah yang baik, RW tersebut akan menjadi RW percontohan dalam hal pengurangan sampah. Program SAMTAMA (Sampah Tanggung Jawab Bersama) ini dikembangkan untuk mengurangi timbunan sampah ke TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) yang terkenal dengan nama TPST Bantargebang. TPST Bantargebang ini merupakan tempat penampungan sampah untuk wilayah Jakarta dan Bekasi. Menurut Anies Baswedan, selaku Gubernur DKI Jakarta, TPST Bantargebang tidak akan mampu menampung sampah lagi, jika tidak ada pengurangan sampah yang masuk ke Bantargebang (Tirto.id 2021).

Kelurahan Kebon Kosong merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat dengan luas 1,16 km². Salah satu RW di kelurahan Kebon Kosong yaitu RW 06 ditunjuk oleh Dinas LH Jakarta sebagai RW percontohan pengurangan sampah di kota Jakarta yang menjadi bagian dari program sampah tanggung jawab bersama. Alasan RW ini terpilih karena dirasa sudah memiliki bank sampah yang cukup maju untuk dapat

membantu berjalannya program Sampah Tanggung Jawab Bersama (SAMTAMA) bernama Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri. Bank sampah ini berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan mengajak masyarakat yang tidak tergabung kedalam keanggotaan bank sampah untuk bisa juga melakukan pengurangan timbulan sampah. Bank sampah Hijau Selaras Mandiri berdiri pada tahun 2013 dan pernah mendapatkan penghargaan 3 tahun berturut-turut dalam program *green and clean* kategori bank sampah pembina terbaik pada tahun 2016 dan 2017, lalu pada tahun 2018 menerima penghargaan dengan kategori penyelamat lingkungan dalam program pelaksanaan apresiasi masyarakat peduli lingkungan. Selain itu, bank sampah Hijau Selaras Mandiri merupakan bank sampah ke-2 di Jakarta yang dipercaya oleh Pegadaian untuk dapat bekerja sama mengubah sampah menjadi tabungan emas. RW percontohan pengurangan sampah nantinya akan menjadi pedoman bagi RW non-percontohan dalam hal pengurangan sampah.

Maka dari itu, sudah seharusnya RW 06 yang terpilih menjadi percontohan pengurangan sampah ini memiliki pengelolaan sampah yang baik khususnya dalam basis 3R (*reduce, reuse, recycle*), diikuti dengan adanya gerakan kesadaran masyarakat, sehingga pengurangan sampah dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat di wilayah RW 06 yang ditunjuk pemerintah Jakarta sebagai RW percontohan pengurangan sampah sebagai bagian dari program SAMTAMA (Sampah Tanggung Jawab Bersama).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif. Objek studi dilakukan pada masyarakat RW 06 pengurangan sampah, Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Indikator dalam penelitian ini akan berkaitan dengan sistem pengelolaan sampah yang diterapkan dan tahapan-tahapan pada partisipasi, yaitu:

- a. Tahap perencanaan, yang meliputi keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan strategi suatu program/kegiatan agar sesuai dengan yang diharapkan,
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi tentang keterlibatan/keikutsertaan masyarakat dalam pemberian sumbangan berupa materi dan tenaga dalam hal pengelolaan sampah secara 3R,
- c. Tahap Evaluasi/monitoring, meliputi keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan memberikan umpan balik (evaluasi) demi pelaksanaan program (Sulistiyorini, Darwis, and Gutama 2015).

Lokasi dalam penelitian ini adalah RW 06, Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Populasi penduduk di RW 06 ini sebanyak 3.026 jiwa yang terbagi ke dalam 14 RT. Jumlah Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini berdasarkan rumus slovin adalah 98 orang, terbagi menjadi dua sampel yaitu seluruh anggota bank sampah yang berjumlah 44 orang dan 54 non-anggota bank sampah yang karakteristik sampelnya diutamakan seorang kepala keluarga, jika kepala keluarga tidak ada, dapat diwakili oleh keluarganya yang sudah berumur dewasa atau diatas 18 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, penelusuran dan observasi di lapangan. Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman

wawancara, yang hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan triangulasi dan analisis kualitatif serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder ini berupa data demografi yang didapatkan melalui instansi terkait serta pustaka lainnya yang bertujuan mendukung penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Pengelolaan sampah memerlukan perhatian serius, khususnya sampah rumah tangga yang memang memiliki peringkat tertinggi sebagai jenis sampah yang paling banyak dihasilkan oleh masyarakat di Jakarta. Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan sasaran utama dalam menyingkirkan sampah-sampah dari lokasi penduduk dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah dan/atau mengurangi daya cemar yang disebabkan sampah. Berbagai program telah diupayakan oleh pemerintah untuk mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan dari mulai program bank sampah yang hanya mewajibkan anggota bank sampah saja untuk meminimalkan sampah hingga program baru yang diberi julukan SAMTAMA (Sampah Tanggung Jawab Bersama) yang mengupayakan seluruh masyarakatnya aktif untuk melakukan pengurangan sampah. Sistem pengelolaan sampah yang ada pada RW 06 Percontohan Pengurangan Sampah, Kelurahan Kebon Kosong yaitu sistem tabungan bank sampah, sistem mandiri produktif dan sistem kumpul-angkut-buang.

Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan bank sampah dan sistem mandiri produktif

Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan bank sampah ini dijalankan oleh masyarakat RW 06 yang tergabung ke dalam keanggotaan bank sampah, sedangkan sistem mandiri dan produktif dijalankan oleh

beberapa masyarakat yang tidak tergabung dalam keanggotaan bank sampah. Sistem tabungan di bank sampah sudah berjalan sejak Bank Sampah Hijau Selaras Mandiri didirikan, untuk sistem mandiri produktif sendiri baru berjalan tahun 2019 ketika RW 06 terpilih menjadi RW percontohan pengurangan sampah sebagai bagian dari program Sampah Tanggung Jawab Bersama (SAMTAMA). Kedua sistem ini memiliki persamaan, yaitu mengupayakan sistem pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) sehingga upaya meminimalisir sampah ke TPST dapat terlaksana. Sistem pengelolaan sampah secara 3R ini sangat membutuhkan peran partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat penting, karena menjadi persyaratan utama dalam keseluruhan program pengelolaan sampah berbasis 3R khususnya pada RW 06 yang didaulat menjadi RW percontohan pengurangan sampah di Jakarta sebagai bagian dari SAMTAMA (Sampah Tanggung Jawab Bersama). Sehebat apapun program pengelolaan sampah yang dibuat oleh pemerintah kota, akan percuma saja apabila partisipasi dari masyarakat tidak ada. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat RW 06 baik anggota bank sampah maupun non-anggota bank sampah untuk memaksimalkan program pengelolaan sampah berbasis 3R dan mengurangi timbulan sampah pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi monitoring, yaitu;

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, masyarakat RW 06 baik anggota maupun non-anggota bank sampah akan mengadakan rapat untuk membahas pengelolaan sampah berbasis 3R sebagai bagian dari program Sampah Tanggung Jawab Bersama (SAMTAMA). Rapat pengelolaan sampah untuk anggota bank sampah biasanya diadakan 1-2x dalam sebulan dan

diadakan di bank sampah Hijau Selaras Mandiri, sedangkan untuk rapat non-anggota bank sampah biasanya 1x dalam sebulan dengan didampingi pengelola bank sampah dan diadakan di balai warga RW 06.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dijelaskan mengenai keikutsertaan masyarakat RW 06 dalam pemberian sumbangan berupa materi dan tenaga dalam pengelolaan sampah secara 3R. Kegiatan partisipasi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat RW 06 dalam mendukung pengelolaan sampah secara 3R, yaitu:

- Partisipasi dalam bentuk tenaga

Kegiatan *Reduce* (mengurangi)

- Menggunakan *reusable bag* untuk belanja
- Mengurangi pembelian barang yang tidak dibutuhkan
- Melakukan upaya untuk meminimalisir penambahan sampah kemasan plastik dan alat makan sekali pakai (sendok, garpu, sedotan plastik) saat membeli makanan/ minuman
- Mengutamakan penggunaan lap/ serbet kain daripada *tissue*

Kegiatan *Reuse* (menggunakan kembali)

- Menghemat penggunaan kantong plastik dengan melipat plastik tersebut menjadi lebih rapi, yang nantinya akan digunakan kembali
- Memanfaatkan kembali botol bekas untuk dijadikan wadah minyak goreng, sabun cuci piring dan vas bunga

Kegiatan *Recycle* (daur ulang)

- Pengelolaan sampah organik
Pengelolaan sampah organik yang dilakukan di RW 06 adalah pengomposan. Proses pengomposan adalah penguraian

yang dilakukan oleh mikroorganisme terhadap bahan organik *biodegradable*. Proses pengomposan ini biasanya akan mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos untuk tanaman. Teknik pengomposan yang digunakan di RW 06 adalah teknik komposter drum. Pemilahan sampah organik secara benar harus dilakukan sebelum menuju proses pengomposan karena jika ada sampah anorganik yang masuk ke dalam drum ketika proses pengomposan berlangsung akan mempersulit proses pengomposan tersebut dan pupuk kompos yang dihasilkan kualitasnya akan buruk. Biasanya beberapa masyarakat baik anggota maupun non-anggota bank sampah hanya akan menyalurkan sampah organik yang telah mereka pilah ke pihak pengelola bank sampah ataupun meletakkannya di drum komposter setiap RT tanpa melakukan pembuatan pupuk komposnya. Pembuatan pupuk kompos ini nantinya akan dilakukan oleh pihak pengelola bank sampah dan pihak pengelola RW 06 dari sampah organik yang telah masyarakat kumpulkan di drum komposter.

- Pengelolaan sampah anorganik
Aktivitas pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan beberapa masyarakat RW 06 berkaitan dengan pemilahan secara spesifik, pemadatan sampah, penyaluran sampah dan pendauran ulang sampah. Masyarakat yang merupakan anggota bank sampah biasanya akan menyalurkan sampahnya ke bank sampah Hijau Selaras Mandiri, kemudian ditimbang dan akan masuk ke tabungan mereka

baik tabungan uang ataupun tabungan emas. Namun, sebelum disalurkan ke bank sampah, mereka harus melakukan pemilahan sampah anorganik dengan benar agar tidak tercampur sampah organik dan memadatkan sampah anorganik yang telah dikumpulkan. Pemadatan sampah dilakukan untuk mengurangi volume sampah, sehingga sampah anorganik yang dikumpulkan dalam satu wadah bisa lebih banyak dan terhitung ditimbangan.

Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa masyarakat non-anggota bank sampah, mulai dari melakukan pemilahan sampah anorganik, pemadatan kemudian penyaluran sampah anorganik tersebut ke pengepul yang telah disewa oleh pengelola RW 06 untuk melakukan pengangkutan sampah anorganik. Selain itu, beberapa masyarakat di RW 06 baik anggota dan non-anggota bank sampah juga ada yang menjadikan sampah anorganik menjadi bahan kerajinan seperti tas dari plastik kopi, tempat tisu dan piring dari kertas koran untuk digunakan sehari-hari maupun dijual.

- Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan ini dilakukan 1x/minggu di setiap RT. Setiap orang yang mengikuti kerja bakti akan mengumpulkan sampahnya yang telah dipilah ke tempat yang sudah disediakan ke masing-masing RT, kemudian disetorkan ke balai warga RW 06.

c. Tahap Evaluasi/monitoring

Pada tahap ini beberapa masyarakat sudah terlibat dalam pemberian saran dan masukan terhadap pengelolaan sampah 3R, mengajak masyarakat lainnya untuk

dapat melakukan pengelolaan sampah secara 3R, baik dari upaya meminimalkan sampah, menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan, pemilahan sampah dan daur ulang serta menegur masyarakat lainnya dalam hal membuang sampah secara sembarangan/tidak sesuai dengan tempat sampah 3R

Pengelolaan sampah dengan sistem kumpul-angkut-buang

Pengelolaan sampah di RW 06 yang terdiri dari 14 RT ini bukan hanya pengelolaan dengan sistem tabungan bank sampah dan mandiri produktif yang sudah mengupayakan 3R (*reduce, reuse, recycle*), namun terdapat juga pengelolaan sampah untuk sampah yang tidak dapat didaur ulang dan bagi beberapa masyarakat yang tidak ingin untuk melakukan pemilahan sampah. Berikut kegiatan pewadahan dan pengumpulan dengan sistem kumpul-angkut-buang yang ada di RW 06:

a. Pewadahan (*Onside Storage*)

Pola pewadahan yang diterapkan yaitu pola individual dan komunal. Pola pewadahan individual sekaligus pola pewadahan komunal dapat ditemui di wilayah RT 01-09, RT 11-14, untuk pola individual sendiri wilayah ini memiliki tempat sampah pribadi di masing-masing muka rumah, sedangkan untuk pola komunal terdapat tempat sampah 3R (*reuse, reduce, recycle*) di beberapa sudut kompleks. Wilayah lainnya yaitu perkampungan di RT 10 hanya menerapkan pola komunal dengan adanya kontainer sampah untuk menampung sampah secara bersama dari rumah-rumah yang ada di wilayah tersebut.

b. Pengumpulan (*Collection*)

Pola pengumpulan sampah yang digunakan masyarakat RW 06 adalah pola individual langsung untuk wilayah RT 01-06, RT 08-09, RT 11-14, pola individual

tidak langsung untuk wilayah RT 10 dan pola campuran antara pola individual langsung dan pola komunal langsung untuk wilayah RT 07. Pola individual langsung berjalan dengan melakukan pengumpulan langsung oleh petugas kebersihan yang mengambil sampah dari rumah ke rumah dan tempat sampah 3R di beberapa sudut kompleks menggunakan truk *pick up* sampah yang selanjutnya akan dibawa ke transfer depo dan TPS3R. Penggunaan 1 truk *pick up* sampah biasanya untuk 1-3 wilayah RT. Petugas kebersihan akan datang 1-2x dalam seminggu untuk melakukan pengumpulan sampah tersebut. Bagi pola individual tidak langsung, petugas kebersihan akan melakukan pengambilan sampah dengan mendatangi kontainer sampah yang menampung sampah bersama bagi wilayah RT 10. Petugas kebersihan juga biasanya akan melakukan pengangkutan sampah 1-2x dalam seminggu. Bagi wilayah RT 07 pola individual langsung diterapkan untuk pengangkutan tempat sampah 3R saja dengan menggunakan becak motor/gerobak sampah, sedangkan pola komunal langsung biasanya dilakukan oleh masyarakatnya dengan membawa sampah masing-masing rumah ke truk compactor yang setiap pagi ada di wilayah RT 07 yang berdekatan dengan Pasar Kemayoran.

Walaupun sistem pengelolaan sampah di RW 06 ini sudah menerapkan pengelolaan berbasis 3R, namun penggunaan sistem pengelolaan sampah kumpul-angkut-buang masih dominan dilakukan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 mengenai jumlah sampah di RW 06, dimana jumlah total sampah selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pemilahan sampah yang dilakukan pun tidak terlalu signifikan

mengurangi timbunan sampah yang diangkut. Pemilahan sampah mulai dilakukan ketika bank sampah berdiri di tahun 2013. Tren pemilahan sampah ini dari tahun 2014-2018 selalu mengalami penurunan. Kemudian mengalami peningkatan kembali ketika RW 06 terpilih menjadi RW percontohan pengurangan sampah yang merupakan bagian dari program Sampah Tanggung Jawab Bersama (SAMTAMA). Namun, peningkatan tren pemilahan yang kembali terjadi juga tidak terlalu berpengaruh signifikan mengingat jumlah sampah yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Padahal seharusnya volume sampah dapat ditekan jumlahnya, karena adanya pengelolaan sampah berbasis 3R yang dilakukan anggota bank sampah ditambah dengan non-anggota bank sampah juga yang sudah diwadahi untuk dapat melakukan pemilahan.

Beberapa masyarakat di RW 06 menyatakan, rendahnya masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara 3R disebabkan oleh beberapa hal, seperti penyebaran informasi yang tidak merata untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah secara 3R (rapat, pelatihan pembuatan pupuk kompos dan kerajinan dari sampah anorganik, kerja bakti), penyebaran informasi bahwa RW 06 ini diberikan gelar RW percontohan pengurangan sampah juga tidak tersampaikan ke seluruh masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa RW 06 memiliki tujuan untuk menekan timbunan sampah bahkan tidak mengetahui bahwa RW 06 ini menerapkan sistem pengelolaan sampah mandiri dan produktif untuk masyarakat yang tidak tergabung kedalam keanggotaan bank sampah. Selain itu, jauhnya jarak bank sampah yang terletak di RT 14 dengan RT-RT lain dan dari pihak bank sampah juga tidak mengupayakan pengambilan sampah ke

setiap rumah membuat beberapa anggota bank sampah malas untuk melakukan pemilahan, serta keuntungan yang didapatkan dari masyarakat khususnya yang bukan merupakan anggota bank sampah sedikit, karena belum ada *stakholder* tetap dalam dunia usaha yang mampu menjual pupuk kompos secara rutin ataupun barang kerajinan sampah anorganik yang dibuat oleh masyarakat ditambah dengan tidak disediakannya petugas pengepul barang bekas yang datang secara rutin ke RW 06 untuk mengumpulkan sampah anorganik yang telah dipilah oleh masyarakat yang tidak

tergabung menjadi anggota bank sampah. Pada hal ini pemerintah hanya berfokus pada aspek teknik/fisik (pemilihan teknologi tepat guna), tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya, seperti aspek pengelolaan (pembinaan mekanisme dan pengelolaan dengan konsep manajemen yang baik, penetapan organisasi dan prosedur, pembinaan tenaga kerja yang terampil dan produktif, penyediaan *stakholder* untuk sampah yang telah diolah, pembiayaan), dan aspek sosial (penyuluhan pada masyarakat yang terprogram dengan baik)

Tabel 2. Jumlah Total Sampah di RW 06

	Tahun	Jumlah Sampah Sebelum Pemilahan (kg)	Jumlah Sampah Terpilah (kg)	Persen Jumlah Sampah terpilah (%)	Total Akhir (kg)
Sebelum bank sampah berdiri	2011	128.163,8	-	-	128.163,8
	2012	134.514,8	-	-	134.514,8
Sesudah bank sampah berdiri	2013	135.143,3	2.639	1,99	132.504,3
	2014	136.481,1	7.378	5,71	129.103,1
	2015	140.138,6	6.410	4,79	133.728,6
	2016	149.058,9	6.241	4,37	142.817,9
	2017	151.881,6	5.977	4,10	145.904,6
	2018	150.855,3	5.185	3,56	145.670,3
Sesudah bank sampah berdiri & terpilihnya RW 06 sebagai RW Percontohan	2019	151.477,3	5.932	4,08	145.545,3
	2020	158.188,5	6.424	4,23	151.764,5

Sumber : Pengelola RW 06 Percontohan Pengurangan Sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusa

Simpulan

Sistem pengelolaan sampah yang ada di RW 06 meliputi pengelolaan sampah dengan tabungan bank sampah, mandiri dan produktif serta kumpul-angkut-buang. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat pada tahap perencanaan berkaitan tentang rapat mengenai pengelolaan sampah secara 3R, lalu

dalam tahap pelaksanaan berkaitan dengan pemilahan sampah organik dan anorganik, kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi sampah (3R), untuk bentuk partisipasi pada tahap evaluasi masyarakat RW 06 terlibat dalam pengawasan dan pemberian kritik/saran terhadap pengelolaan sampah secara 3R. Sistem pengelolaan yang masih digunakan

masyarakat di RW 06 adalah sistem kumpulan-angkut-buang. Walaupun RW 06 sudah dipercaya untuk menjadi RW percontohan pengurangan sampah, namun masih banyak yang harus diperbaiki khususnya pada aspek pengelolaan dan aspek sosial.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengurus RW 06 Percontohan, Kelurahan Kebon Kosong dan pengelola bank sampah Hijau Selaras Mandiri yang telah membantu memberikan berbagai informasi

Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Vol. 1101001.
- CNN Indonesia. 2018. "Riset: 24 Persen Sampah Di Indonesia Masih Tak Terkelola." *Www.Cnnindonesia.Com*. Retrieved November 14, 2019 (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180425101643-282-293362/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola>).
- Daryanto. 1995. *Masalah Pencemaran Lingkungan*. Bandung: Tarsito.
- Dinas Lingkungan Hidup. 2020. "Statistik Lingkungan Hidup Indonesia." 378.
- Haswindy, Septu, and Fitriza Yuliana. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15(2):96. doi: 10.14710/jil.15.2.96-111.
- Menengkey, Adry. 2012. *Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Realitas Dan Strategi Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati, Rudi Saprudin Darwis, and Arie Surya Gutama. 2015. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug." *Share: Social Work Journal* 5(1). doi: 10.24198/share.v5i1.13120.
- The World Bank. 2018. "What A Waste: An Updated Look Into the Future of Solid Waste Management." Retrieved (<https://www.worldbank.org/en/news/impressive-story/2018/09/20/what-a-waste-an-updated-look-into-the-future-of-solid-waste-management>).
- Tim Katadata. 2020. "Kesadaran Warga Memilah Sampah Masih Rendah." *Katadata.Co.Id*. Retrieved November 14, 2020 (<https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/berita/5e9a470c74665/kesadaran-warga-memilah-sampah-masih-rendah>).
- Tirto.id. 2021. "TPST Bantargebang Hampir Penuh, DKI Bangun Pengelolaan Sampah Tebet." Retrieved (<https://tirto.id/tpst-bantargebang-hampir-penuh-dki-bangun-pengelolaan-sampah-tebet-gitq>).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18. 2008. *Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta.